BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halusinasi adalah perasaan tanpa adanya suatu rangsangan (objek) yang jelas dari luar diri klien terhadap panca indera pada saat klien dalam keadaan sadar atau bangun. Halusinasi terbagi dalam 7 jenis, yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi pembauan, halusinasi perabaan, halusinasi chenesthetic, dan halusinasi kinestetik. Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sering merasa suara itu tertuju padanya, sehingga penderita sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya (Wijayanto dan Agustina, 2017). Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya. Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan mencakup

penerapan strategi pelaksanaan halusinasi (Maulana, Hernawati and Shalahuddin, 2021).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 april yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap 10 perawat di ruang rawat inap RSJ Menur didapatkan perawat mengatakan tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien halusinasi adalah mengidentifikasi halusinasi, cara mengontrol halusinasi, dan terapi aktivitas kelompok: stimulasi persepsi sensori halusinasi selain itu perawat mengatakan pernah melakukan terapi musik klasik sebagai terapi nonfarmakologi pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi, namun RS lebih sering melakukan TAK dalam 1 minggu sekali (Wijayanto dan Agustina, 2017). Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi, terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologi (Wijayanto dan Agustina, 2017). Salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi tanda dan gejala halusinasi adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis (Wijayanto dan Agustina, 2017). Salah

satu cara untuk mengatasi tanda dan gejala halusinasi yaitu dengan terapi musik dangdut, musik dangdut merupakan jenis musik yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat di berbagai kelas sosial karena teks lagunya ringan dan mudah dinikmati (Alfionita, 2016). Kegiatan terapi yang sudah diberikan di Rumah Sakit Jiwa Menur pada pasien halusinasi yaitu senam, jalan kaki, bermain dan mendengarkan musik. Namun beberapa kegiatan ini masih belum mengurangi tanda gejala halusinasi pada pasien halusinasi sehingga pasien masih sering mengalami halusinasinya seperti berbicara sendiri, bahkan kadang bertengkar dengan suara yang didengarkannya. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terapi musik dangdut untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Menur.

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, di dunia terdapat 264 juta orang terkena depresi, 45 juta orang terkena bipolar, 20 juta orang terkena skizofrenia serta 50 juta orang terkena dimensia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang lebih relative lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa yang lainnya berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan halusinasi dan dapat meningkatkan resiko bunuh diri (NIMH, 2019). Data Riskesdes 2018 menunjukkan angka pravalensi gangguan jiwa di Jawa Timur menduduki nomor 12 di Indonesia. Gangguan jiwa terbagi menjadi 2 bagian

yaitu gangguan jiwa berat dan Orang dengan Masalah Kejiwaan (OMK). Menurut Riskesdes 2018 disebutkan bahwa estimasi angka gangguan jiwa berat di Jawa Timur mencapai 0,19% dari jumlah total penduduk Jawa Timur 39. 872.395 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS (Diolah oleh Pusdatin Kemenkes RI) pada tahun 2018 atau sekitar 75.758 orang, diketemukan atau datang berobat sebanyak 87.264 kasus atau 115,19%, sehingga melebihi estimasi sebagai indikator bahwa masyarakat dan petugas sudah bersinegis terkait penanganan orang dengan masalah kejiwaan di Jawa Timur. Berdasarkan data Kesekretariatan Rumah Sakit Jiwa Menur Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur hasil angka kejadian kasus di Rumah Sakit Jiwa Menur Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur selama bulan Januari sampai April 2021 didapatkan jumlah pasien rawat inap sebanyak 1.299 pasien dengan rincian kasus halusinasi mencapai 47,5%, data tersebut diketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita oleh pasien dengan skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (Data rekam medik RSJ Menur Surabaya (2019) dikutip dari Anisa, 2021).

Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran yang mencapai kurang lebih 70% (Wicaksono, 2017). Halusinasi pendengaran dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan faktor prespitasi. Faktor predisposisi adalah faktor yang menunjang pasien mengalami gangguan jiwa diri meliputi perkembangan, sosiokultural, biologis, psikologis, dan keturunan (H.Iyus Yosep, 2016). Faktor prespitasi adalah faktor yang membuat pasien mengalami gangguan jiwa setelah

mengalami faktor pendukung yang meliputi rangsangan lingkungan kurang perhatian, terlalu lama tidak diajak berkomunikasi, objek yang ada pada lingkungan dan suasana yang sepi atau terisolasi sering menjadi pencetus terjadinya halusinasi (Prabowo, 2014).

Terapi musik banyak digunakan untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis. Selain itu, terapi musik yang diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran bertujuan untuk meminimalisir halusinasi, melalui musik pasien secara berangsur dan akan menyadari suara yang tidak ada sumbernya. Pasien juga dapat melatih pendengaran pasien, melatih mental, menarik respon pasien untuk bergerak aktif dan bisa berkomunikasi dengan sesama pasien, agar pasien sejenak melupakan beban permasalahannya (Alfionita, 2016). Musik terdiri dari beberapa jenis yaitu musik pop, musik klasik, musik etnik, musik keroncong, musik dangdut, musik blues, musik Ska dan musik metal , namun demikian, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim okupasi, respon pasien dengan halusinasi pendengaran terhadap musik dangdut lebih besar dibanding dengan jenis musik yang lain. Tim okupasi memilih jenis musik dangdut karena dianggap ringan dan mampu mendorong respon gerak fisik pada pasien halusinasi pendengaran, sehingga dengan hasil respon tersebut dapat membantu pasien menurunkan emosi. Selain itu, digunakan sebagai anti – depresi dan dapat membantu pikiran dan tubuh lebih rileks (Alfionita, 2016). Hasil penelitian Candra (2013), yang berjudul “Terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien

skizofrenia". Menunjukan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizoprenia. Hasil penelitian dari Sahpitri (2014), yang melakukan penelitian pengaruh terapi musik terhadap tanda dan gejala pasien skizofrenia di RS Jiwa Provisi Sumatra Utara menunjukkan adanya perbedaan tanda dan gejala skizofrenia yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (P-value<0.05).

Musik dangdut secara psikologis dapat mempengaruhi penyembuhan pada tubuh dan kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik. Kemudian dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut keseluruh sistem kerja tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Amino Butyic* Acid (GABA), enkefallin, atau beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmiter rasa tertekan, cemas, dan stres sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati (mood) pasien (Candra, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi musik dangdut pada kelompok perlakuan dan kontrol.
2. Mengidentifikasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran sesudah dilakukan terapi musik dangdut pada kelompok perlakuan dan kontrol.
3. Menganalisis pengaruh terapi musik dangdut terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan jiwa mengenai pengaruh terapi musik dangdut sebagai salah satu alternatif untuk penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. **Bagi Rumah Sakit**

   Penelitian ini dapat menjadi bahan masukkan bagi Rumah Sakit untuk dapat menurunkan angka terjadinya halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik dangdut.

2. **Bagi Peneliti**

   Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang terapi terhadap penurunan halusinasi pendengaran.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan melakukan penelitian tentang terapi non farmakologik lain seperti terapi bermain atau sejenisnya.

4. **Bagi Responden dan Keluarga**

   Sebagai cara perawatan keluarga tentang terapi non farmakologik yang tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, sehingga keluarga atau klien mampu melakukan perawatan terapi musik dangdut untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.